



## **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA KELUARGA BROKEN HOME DI MI KH A. THOHIR PULUNGOWO TUMPANG**

Khuriatul Maulidah<sup>1</sup>, Ika Ratih Sulistiani<sup>2</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>3</sup>

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[khuriatulmaulidah28@gmail.com](mailto:khuriatulmaulidah28@gmail.com), <sup>2</sup>[ika.ratih@unisma.ac.id](mailto:ika.ratih@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the character of broken home family students at MI KH A. Thohir Tumpang, implementation of character development for broken home family students at MI KH A. Thohir Tumpang, as well as obstacles and ways to solve the character development of broken home family students at MI KH A. Thohir Tumpang. This study uses a case study research method which in this study seeks to find out what phenomena are experienced by research subjects, namely the teacher's role in developing the character of broken home students. The data collection used by the researcher is observation, interviews and documentation. Data analysis in this study uses data collection, condensation, presentation, as well as drawing conclusions and verification. The validity of the data in this study used longer observations, more in-depth interviews, expert discussions with colleagues, triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that the teacher's role in shaping the character of students from broken home families in Madrasah Ibtidaiyah has been going quite well although there are still some obstacles experienced related to the attitude of parents when they are at home, the role of influencing relationships, and there is no idolized figure.*

**Keywords:** *The Role of Teachers, Students, Broken Homes, And Qualitative Research.*

### **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia menganggap bahwa pendidikan adalah sebuah hal yang tidak dapat diduakan. Kualitas Bangsa Negara dilihat dari tolak ukur pendidikannya. Tidak hanya sebagai pengajar seorang guru dapat dikenal namun juga sebagai Informan dan juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik utama dalam proses belajar dan mengajar guru lah yang dapat memegang pentingnya peran dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Maka yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter siswa adalah peran guru agar dapat sesuai dengan ajaran Agama Islam serta juga dasar negara. Kemajuan dari sebuah Bangsa Negara dapat dilihat dari hasil yang berkualitas dan juga dapat dinilai dari sumber daya manusia yang disetiap individunya berakhlakul karimah dan memiliki perilaku yang baik. Guru juga dikenal sebagai orang yang mengagumkan dan peniru. Oleh karena itu, dalam hal ini peran guru profesional sangat penting bagi pembentukan kepribadian siswa. Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen

Tahun 2005 menjelaskan tentang kemampuan guru dan dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional.

Hasil dari observasi peneliti lebih mendalam melalui pengembangan karakter di Madrasah Ibtidaiyah KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang dapat di temukan permasalahan mengenai karakter siswa keluarga broken home yang di miliki oleh anak. Menurut pengamatan peneliti, masalah penanaman karakter siswa dari keluarga broken home mengacu pada karakter siswa, maka fokus penelitian yaitu tentang bagaimana karakter siswa keluarga broken home, implementasi pengembangan karakter siswa broken home, hambatan dan penyelesaian pengembangan karakter siswa keluarga broken home.

Anggraheni (2019:39) menjelaskan bahwa karakter berasal dari kata Yunani “to mark”, yang berarti memusatkan pada nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam perilaku. Menurut Su Yadi (2013: 8), 18 nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud pada tahun 2010 akan ditanamkan kepada peserta didik dan diupayakan untuk membangun karakter bangsa. Dalam pembentukan karakter siswa terdapat 18 nilai. Menurut Kadir (2018: 67), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan mendefinisikan karakter sebagai pembawaan, hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, fitrah, budi pekerti, watak.

## **B. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana dalam penelitian ini berupaya untuk dapat mengetahui peran guru dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home sesuai dengan fokus permasalahan yang sudah di tetapkan. Studi kasus atau ‘*case study*’ merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, yang berharap dapat menggali kasus-kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Dalam studi kasus, peneliti memahami suatu masalah dan menjadikannya sebuah kasus (Conny,R.2010: 49) sesuai dengan teori diatas peneliti ingin meneliti secara mendalam kasus yang muncul pada peran guru dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home.

Berdasarkan deskripsi tentang studi kasus dan implementasinya maka pendekatan studi kasus dilaksanakan di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang. sekolah ini terletak di Dusun Glagahdowo Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Alasan memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian di karenakan di MI ini banyak keadaan siswa yang berasal dari keluarga bercerai berai atau bisa disebut dengan keluarga broken home. Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan terhitung sejak 15 desember 2020 sampai 18 april 2021.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer meliputi observasi dan wawancara kepada waka kesiswaan, guru BK, kepala sekolah, guru kelas, perwakilan komite, dan siswa. sedangkan data sekunder yang berupa data dokumentasi meliputi profil sekolah, dan data yang berkaitan dengan bagaimana karakter siswa keluarga broken home, bagaimana implementasi pengembangan karakter siswa keluarga broken home, dan juga apa saja hambatan dan bagaimana menyelesaikan pengembangan karakter siswa keluarga broken home. Dari data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang peran guru dalam mengembangkan siswa keluarga broken home ini.

Dalam penelitian ini alat utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus menguasai cara melengkapi, mengolah data dan menganalisis data dalam hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan pencatatan. Dalam penelitian kualitatif, kunci keberhasilan penelitian adalah alatnya, yaitu peneliti itu sendiri. Selain peneliti sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu dengan mengamati peran guru dalam melatih siswa dari keluarga berantakan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai kepala sekolah, perwakilan siswa, guru kelas, guru BK, perwakilan komite, dan siswa. Padahal dokumen yang diperoleh antara lain: (1) dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kelas 3 di tanggal 2 dan 13 April 2021, (2) dokumentasi RPP yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, (3) dokumentasi foto saat wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif . dimana dalam penelitiannya peneliti mendeskripsikan seluruh subjek yang telah di teliti. Yang mana pada tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data , penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti pendapat dari Sugiono (2016:334) yang berpendapat bahwa Untuk menganalisis data penelitian, peneliti juga menggunakan model analisis data, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi pengamatan lebih lama, wawancara lebih mendalam, diskusi ahli dengan teman sejawat, Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik dan juga triangulasi waktu.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian berdasarkan Fokus penelitian dan tujuan yang dijelaskan oleh peneliti pada bab pendahuluan adalah tentang peran guru dalam pengembangan karakter siswa keluarga broken home di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang, adapun paparannya sebagai berikut :

### **1. Karakter Siswa Keluarga Broken Home Di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku Prof. H Puuh, Dr.AA Suryana dan Fenny Fatriani (2013 : 18) yang di maksud karakter yaitu Ciri-ciri psikologis, moral, atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak, dan watak. Budi adalah alat batin, pedoman akal dan perasaan untuk mengukur baik buruknya akhlak, akhlak, budi pekerti, perbuatan baik, akal dan kerja keras. Perilaku didefinisikan sebagai reaksi atau reaksi pribadi, yang diwujudkan dalam tindakan atau sikap, tidak hanya dalam tubuh, tetapi juga dalam kata-kata.

Temuan berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lokasi bahwa karakter siswa keluarga broken home yang ada di madrasah ini adalah yang berhubungan dengan perilaku anak, yang mana karakter siswa dari keluarga broken home ini agak sedikit berbeda dengan siswa yang tidak dari keluarga broken home. Siswa-siswa ini mempunyai perbedaan di dalam karakter yang mereka miliki. Perbedaan tersebut yaitu :

#### **a. Tidak mendapatkan kasih sayang**

Dari sisi kasih sayang sudah terlihat jelas bahwa perbedaan antara siswa dari keluarga broken home yang tidak mendapat kasih sayang secara penuh dan juga siswa yang tidak dari keluarga broke home yang selalu mendapat kasih sayang secara penuh. Maka hal semacam ini akan menimbulkan rasa yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan khususnya pada mental mereka. di sekolah MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang siswa dari keluarga broken home ini memang jarang sekali di sentuh kasih sayang oleh orang tua maupun orang terdekatnya maka sebagai guru disini adalah wakil dari orang tuanya di lingkungan sekolah, mereka berusaha selalu melakukan pendekatan kepada setiap siswa untuk menanamkan nilai moral. Jika moral semua siswa baik maka sebagai guru, sebagai pembimbing, dan sebagai penyalur semua aktivitas di dalam sekolah akan selalu mempertahankan dan meningkatkan nilai moral tersebut agar bisa lebih baik lagi bagi siswa-siswanya.

#### **b. Tidak mendapatkan perhatian**

Dalam sisi perhatian sudah terlihat jelas bahwa perbedaan antara siswa dari keluarga broken home yang tidak mendapat perhatian secara penuh dan juga siswa yang tidak dari keluarga broke home yang selalu mendapat perhatian secara penuh. Dari hal semacam ini akan menimbulkan rasa yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan khususnya pada mental mereka. Namun di dalam sekolah MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang ini biasa di sebut dengan sekolah yang ramah anak. Maka untuk mereka yang dari keluarga broken home tetap akan di perlakukan secara bijak dan tentunya tidak di beda-bedakan dengan siswa lain yang tidak dari keluarga broken home. Sehingga dari hal seperti ini mereka akan merasa nyaman di lingkungan sekolah baik di dalam kelas, di dalam pembelajaran dan juga di luar kelas. Akan tetapi, karakter siswa-siswa

yang dari keluarga broken home ini dapat juga mempengaruhi teman-teman sebayanya dan akan menimbulkan dampak bagi orang lain. Seperti mereka yang bergaul dengan anak yang tidak sekolah yang akhirnya mencoba hal-hal buruk seperti merokok dll.

Dari sini terlihat sekali bahwa mereka ini membutuhkan sosok perhatian dan kasih sayang secara khusus. Seperti yang di paparkan oleh Ika Ratih Sulistiani (2020 : 78) bahwa Peran orang tua juga sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak atau siswa, motivasi belajar anak sangat tinggi atau sangat rendah, sehingga akan terpengaruh oleh peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar.

Seperti yang di paparkan oleh Muhammad Sulistiono Lu'luul Millati Afifah, dan Anwar Sa'dullah (2020 : 130) bahwa Guru memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan potensi siswa dan membentuk karakter dan kepribadian siswa. Jadi teori ini sudah sesuai dengan yang ada di madrasah ini, yaitu pendidikan melalui guru yang dapat membantu mereka seperti adanya penanaman pendidikan karakter yang dimana hal ini akan sangat membantu mereka agar tidak sampai salah untuk mengambil jalan kehidupan ke depannya. Pendidikan karakter ini memiliki makna dan juga esensi Sama halnya dengan pendidikan moral, pendidikan moral juga memiliki tujuan, yaitu membentuk kepribadian anak agar dapat menjadi manusia yang baik dan warga masyarakat yang baik. Osman (200:243) juga mengatakan bahwa guru merupakan bagian penting dalam membentuk moral siswa. Oleh karena itu, seperti halnya siswa yang masih belajar pada tahap dasar, tentunya membutuhkan bimbingan dan pengawasan, agar tidak melakukan hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Tidak hanya itu, Romdoni (2019:38) juga menjelaskan bahwa sikap dan perilaku guru di sekolah juga menjadi panutan bagi siswanya. Karena guru juga merupakan orang tua siswa selama di sekolah.

Tiga faktor yang juga sangat penting dalam pembentukan karakter antara lain:

- a. Pembentukan kepribadian dalam lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial utama dan pertama yang dikenal anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, ini adalah masyarakat mikro kompleks, karena dalam lingkungan keluarga seperti itulah anak pertama kali memperoleh nilai kehidupan, anakpun akan dapat bersosialisasi dan juga dapat memahami.
- b. Untuk menumbuhkan karakter di lingkungan sekolah, sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, sekolah juga mengajarkan berbagai bentuk pendidikan kepada anak dalam aspek akademik dan non akademik melalui guru. Seperti yang dijelaskan oleh Sulistiani, Ika Ratih (2016) bahwa Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga tanggung jawab guru yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa. Apalagi bagi siswa yang di rumah tidak ada sosok panutan yang dapat membantu dalam pembentukan karakter maka mereka hanya mempunyai kesempatan ini dengan guru.

- c. pembentukan karakter dilingkungan masyarakat, didalam pembentukan karakter dilingkungan Komunitas ini juga sangat penting, karena lingkungan komunitas juga merupakan tempat anak bersosialisasi di luar lingkungan keluarga. Ketika anak berada di lingkungan yang Jika anak berada dalam lingkungan yang negatif maka karakter anak akan terbentuk menjadi negatif

Dari beberapa uraian diatas Sudah sangat terlihat jelas bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk siswa, seperti yang di jelaskan oleh Zubaedi (2011:19) bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha guru dan berpengaruh baik terhadap karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter dan karakter siswa.

## **2. Implementasi Pengembangan Karakter Siswa Keluarga Broken Home Di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang**

Dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home sangat banyak hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru khususnya di dalam pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Menurut Marimba (Helmawati, 2017:21), secara umum pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan menurut Sulistiono, Muhammad (2020:166) bahwa definisi pendidikan secara harfiah bermakna membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti di tempat mengenai implementasi pengembangan karakter siswa keluarga broken home yang ada di madrasah ini banyak hal yang harus dilakukan, hal-hal tersebut diantaranya yaitu :

### **a. Melakukan Pendekatan**

Pendekatan di lakukan dalam lingkungan sekolah maupun di dalam pembelajaran yang berlangsung, di Madrasah Ibtidaiyah ini guru selalu melakukan pendekatan terhadap siswa agar dapat terus membimbing siswa tersebut menjadi lebih baik melalui perhatian secara penuh terlebih dahulu kepada siswa, perhatian ini bisa secara moral, secara virtual, juga secara finansial dan tidak lupa juga guru mengajarkan kegiatan pembiasaan budaya 3S (Salam, Salim dan Sapa). Akan tetapi disinipun guru juga harus tetap melihat situasi maupun kondisi siswa agar tidak membuat siswa merasa cepat bosan dan juga selalu mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran tersebut dengan tetap menanamkan sikap yang sopan, santun dan andap. Karena di dalam diri anak keluarga broken home akan merasa lebih senang jika mereka mendapatkan perhatian ataupun pendekatan secara lebih dari orang sekelilingnya. Hal ini dilakukan penuh terutama kepada anak-anak yang dalam kategori catatan, entah itu untuk siswa yang dari keluarga broken home atau siswa yatim dll.

### **b. Melakukan Bimbingan Secara Intensif**

Madrasah Ibtidaiyah ini melakukan bimbingan secara intensif dikarenakan di rumah tidak ada figur yang dapat memberikan bimbingan secara intens. Hal ini



dilakukan penuh oleh guru-guru terutama kepada anak-anak yang dalam kategori catatan, entah itu untuk siswa yang dari keluarga broken home atau siswa yatim dll.

*c. Menerapkan Strategi Kedisiplinan*

Di sekolah madrasah Ibtidaiyah ini Strategi kedisiplinan juga sangat perlu dilakukan, karena dengan siswa-siswa bersikap disiplin mereka akan menjadi lebih mudah untuk dibina dan jika mereka sudah menerapkan kedisiplinannya itu maka dengan sedikit diiringi semangat untuk belajar akan membuat prestasi belajarnya juga dapat meningkat. Hal ini dilakukan penuh bagi guru-guru terutama kepada anak-anak yang dalam kategori catatan, entah itu untuk siswa yang dari keluarga broken home atau juga siswa yatim dll.

*d. Tidak Memberikan Panisment atau Sanksi*

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini tidak memberikan panisment ataupun sanksi walaupun yang melakukan itu sudah memenuhi point, hal ini dilakukan agar siswa-siswa yang dari keluarga broken home ini tidak sampai merasa bosan untuk sekolah dan juga tidak sampai putus sekolah. Hal ini dilakukan penuh terutama kepada anak-anak yang dalam kategori catatan, entah itu untuk siswa yang dari keluarga broken home dan juga siswa yatim dll.

*e. Memberikan semangat*

Tidak lepas dari semua peran yang harus dilakukan oleh guru di sekolah madrasah ini bahwasannya sangat penting juga untuk memberikan semangat kepada siswa, semangat tersebut bisa berupa semangat belajar yang akan membuat prestasi belajar mereka juga dapat meningkat, memberikan semangat dalam melakukan kehidupan yang sekarang mereka jalani dan memberikan semangat bahwa mereka tidak sendiri karena masih banyak orang-orang di sekelilingnya yang masih peduli terhadap mereka. Pemberian semangat ini dilakukan secara penuh terutama kepada anak-anak yang dalam kategori catatan, entah itu untuk siswa yang dari keluarga broken home atau siswa yatim dll.

Sedangkan menurut Uswatun H, Rosichin M, dan Lia Nur Atiqoh Bela D (2020:221) mengatakan bahwa sebagai pendidik yang unggul, ia juga harus mampu membimbing siswa, yaitu membimbing atau membimbing siswa untuk mencapai tujuan sesuai dengan aturan yang baik, bahkan guru perlu membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga Anda dapat dengan mudah menciptakan perkembangan yang baik pada siswa, baik perkembangan, akhlak maupun fisik intelektual.

Dalam hal ini diri seorang anak keluarga broken home akan merasakan lebih senang jika mereka mendapatkan perhatian atau pendekatan secara lebih dari orang sekelilingnya, yang pada dasarnya siswa itu sendiri di pandang sebagai makhluk hidup yang pasif, dimana mereka hanya bisa menerima dan menirukan saja. Maka dari itu

sebagai guru yang bisa mengembangkan karakter siswa keluarga broken home, guru juga harus mempunyai potensi yang tinggi, dan mampu menjadikannya disukai banyak siswa. Dengan cara dasar seperti ini pasti siswa akan lebih percaya dan mengikuti kemauan gurunya. Guru merupakan unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah dan merupakan ikatan utama bagi semua siswa-siswanya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari W.J.S Poerwadarminta (2001 : 288) yang mengemukakan bahwa kata guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar. Sedangkan H. Abd Rahman Gatteng (2009:59) mengemukakan bahwasannya menjadi seorang pendidik dimana syarat yang berkenaan dengan dirinya sendiri, syarat yang berkenaan dengan siswa, dan syarat yang berhubungan dengan pelajaran. Jadi yang berkenaan dengan diri seorang guru diantaranya dituntut untuk selalu senantiasa sadar akan pengawasan Allah SWT terhadapnya di dalam segala perkataan maupun perbuatan, selama memegang amanat ilmiah yang sudah diamanatkan tersebut.

### ***3. Hambatan Dan Bagaimana Menyelesaikan Pengembangan Karakter Siswa Keluarga Broken Home Di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang***

Berdasarkan peran guru dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home tentunya di madrasah ini mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya khususnya untuk siswa yang dari keluarga broken home ini. bentuk bentuk hambatan tersebut dapat di paparkan sebagai berikut :

#### ***a. Sikap orang tua waktu di rumah***

Hal ini sangatlah berpengaruh besar terhadap siswanya, karena keluarga sendiri merupakan tempat pertama untuk mendapat pengalaman diusia dini secara langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Seperti contoh jika orang tua mengajarkan hal baik maka tidak menuntut kemungkinan anak juga akan memiliki pribadi yang baik juga walaupun mereka dari keluarga yang broken home, karena orang tua adalah pendidikan pertama dan paling utama.

#### ***b. Peran pergaulan yang dapat mempengaruhi***

Pada dasarnya pergaulan di zaman sekarang memang benar benar membutuhkan pengawasan dan pemahaman khusus, karena jika mereka sudah salah memilih cara pergaulan maka mereka akan terjerumus ke dalam hal yang tidak baik, namun jika mereka tidak salah memilih cara pergaulan maka mereka akan terjerumus dalam hal yang baik. Hal ini berlaku sesuai jalan pilih pergaulan mereka masing-masing dan bagaimana mereka memilah-milah pergaulan di zaman seperti ini.

#### ***c. Tidak adanya figur yang diidolakan siswa ketika di dalam rumah***

Hal ini kembali seperti di hambatan pertama, dimana sikap dan perilaku orang Pengaruh orang tua terhadap anak, jika sikap orang tua baik, maka hubungan orang tua dan anak akan lebih baik. Tidak menuntut kemungkinan kehadiran orang tua khususnya ibu dalam perkembangan karakter anak sangatlah penting. Jika siswa ini kehilangan peran



dan fungsi salah satu orang tua sehingga siswa ini dalam proses perkembangan karakternya akan kehilangan haknya untuk dapat dibina, dibimbing, diberi kasih sayang, diberikan kasih sayang dan sebagainya.

Megawati R (1999:65) sebagai Struktur sosial keluarga (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak lahirnya individu, sehingga anak dapat mengetahui dan memahami status dan statusnya dan berharap dapat menyesuaikan, Tidak hanya itu teori dari Sri Lestari (2012) juga mengatakan bahwa memberikan pemahaman tentang keluarga, berdasarkan tiga perspektif yang berbeda, antara lain: Struktur keluarga Pengertian dapat didefinisikan berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini berfokus pada siapa saja dalam keluarga. Pengertian fungsional keluarga adalah memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga dengan menekankan penyelesaian tugas dan fungsi psikososial, Fungsi tersebut meliputi fungsi keperawatan, fungsi sosial anak, dukungan emosional dan material, dan pemenuhan peran tertentu. Pemahaman tentang transaksi keluarga berfokus pada bagaimana keluarga menjalankan fungsinya, dan sebagai kelompok, kelompok dapat mengembangkan hubungan intim melalui perilaku yang menghasilkan identitas keluarga berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan cita-cita masa depan.

Namun untuk bisa menyelesaikan hambatan-hambatan diatas dapat di paparkan bahwasannya di sekolah madrasah ini melakukan beberapa hal, diantaranya yaitu :

a. Adanya Pendampingan dari Sekolah

Secara perlahan adanya pendampingan dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini melalui pendekatan, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, dan selalu memberikan semangat.

b. Berkomunikasi dengan Keluarga

Adanya komunikasi dengan pihak keluarga dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan untuk dapat memberikan pengertian kepada pihak orang tua atau pihak keluarga.

c. Diadakan Pembinaan-Pembinaan

Di adakannya pembinaan-pembinaan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini terutama yang berkaitan dengan akhlak seperti pembelajaran pendidikan agama, akidah akhlak dll dan juga selalu dihubungkan dengan sopan, santun, tingkah laku.

d. Pemberian Motivasi

Di sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini tidak lupa juga selalu memberikan motivasi belajar dengan penuh kasih sayang.

Dari hal-hal yang telah di lakukan oleh sekolah madrasah ini akan menimbulkan harapan seperti memberikan semangat kembali agar mereka tidak merasa sebagai siswa yang bermasalah, diharapkan pula teman-temannya agar tidak ada caci maki tentang masalah yang di hadapi oleh keluarga siswa broken home ini. hal ini dapat didukung

dengan upaya pengembangan karakter untuk memberikan perhatian yang lebih pada siswa tersebut. Selalu memiliki sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Sudah terlihat perlunya pendidikan karakter agar siswa juga mudah untuk dibina dan dibimbing tujuannya untuk dapat membentuk pribadi anak agar dapat menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan juga warga negara yang baik pula. Seperti teori yang sudah di paparkan oleh Elkind dan Sweet (2004) bahwasannya pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat membantu orang peduli, bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti dan juga memahami. Maka dari itu mempengaruhi karakter Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan setiap siswa. Gurupun juga dapat membantu membentuk watak setiap siswa.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang peran guru dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home di MI KH A. Thohir Pulungdowo Tumpang bahwa Kondisi karakter siswa keluarga broken home memang sedikit berbeda dibandingkan dengan siswa yang tidak dari keluarga broken home. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Untuk menghadapi hal tersebut sekolah sebagai wadah dan pastinya guru mempunyai strategi tersendiri. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan, membentuk seluruh manusia, dan mengembangkan potensinya, tidak hanya kearifan berpikir, tetapi juga menghargai lingkungan dan mengolah potensi anak. Mereka dapat berkembang lebih aktif.

Penerapan yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengembangkan karakter siswa keluarga broken home khususnya didalam pembelajaran yang berlangsung dilingkungan sekolah. Seperti contoh guru yang selalu melakukan pendekatan, memberi perhatian terlebih dahulu kepada siswa, dan membiasakan siswa untuk membudayakan kebiasaan 3S yaitu Salam, Salim dan Sapa. Tidak hanya itu saja seorang guru juga harus bisa bersikap adil terhadap semua siswa.

Hambatan dalam mengembangkan karakter siswa keluarga broken home dapat dipaparkan bahwasannya sikap orang tua waktu di rumah, peran pergaulan yang juga dapat mempengaruhi, dan juga tidak adanya figur yang diidolakan siswa ketika berada di rumah. Maka dari itu ketika berada di lingkungan sekolah peran seorang guru sangatlah penting, di dalam perannya ini Dalam peran ini, guru harus memiliki beberapa faktor untuk mengatasi siswa dari keluarga berantakan. Cara menyelesaikan hambatan ini dengan selalu menjalin Keterikatan antara individu atau siswa dengan orang tua di rumah dan orang tua (yaitu guru) di sekolah. Melalui kerjasama yang baik maka akan menjadi satu kesatuan yang pasti akan berdampak baik dan positif sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik seperti yang diharapkan.

### Daftar Rujukan

- A. A. Suryana dan Fenny Fatriani. (2013). *Pengembangan pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama
- Abd. Rahman Gatteng. (2009). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Cet. I Yogyakarta: Graha Guru.
- Afifah, Lu'luul Millati. Sa'dullah, Anwar. dan Muhammad, Sulistiono. (2020). *STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALISME PADA SISWA MI NURUL HUDA BAKALAN BULULAWANG MALANG*. Jurnal : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 2 Nomor 2.
- Anggraheni, Ika. (2019). *Hakikat Pendidikan Karakter Kebangsaan*. dalam Anwar Sa'dullah (Ed) *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*. Malang: Intelegensia Media.
- Conny, R . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdiknas
- Elkind, D & Sweet, F. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Hasanah Uswatun, Mansur Rosichin, dan Bela Dina Lia Nur Atiqoh. (2020). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 2 Nomor 2.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Kadir, Abdul (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan* : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Lestari,Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R, Megawati. (1999). *Membiarkan Berbeda*. Bandung : Mizan.
- Romdoni,N.M. (2019). *Kreatifitas Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4 (1), 38  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiani, Ika Ratih. (2016). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BENDA KONKRET (MANIK –MANIK DAN SEDOTAN) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 2 SD DINOYO 1 MALANG*. Jurnal Ilmiah Vicratina Volume 10 Nomor 2
- Sulistiono, Muhammad. Arifah, Afifatu Nur. Al Arifi, Ahmad Musyadad dkk. (2020). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN PROGRAM PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat. Volume 1 Nomor 3
- Suyadi & Ulfa (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offeset.
- Thias, Tesyia Agustini Cahyaning. Sulistiani, Ika Ratih. dan Dina, Lia Nur Atiqoh Bela. (2020). *PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA MI DI DESA TORONGREJO KLEREK BATU*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 2 Nomor 4
- Ustman, U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Gr